

**CERITA RAKYAT JAKA BANDUNG:
ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS**

Oleh: Pipit Mugi Handayani
e-mail: pipit_handayani@yahoo.co.id
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Melalui cerita rakyat, masyarakat mengungkapkan pola pikir yang mereka miliki pada masa yang mereka alami. Terkait cerita rakyat biasanya terdapat mitos yang menyertai sebuah cerita. Dalam penelitian ini akan dianalisis sebuah cerita rakyat berjudul “Jaka Bandung” yang merupakan cerita rakyat yang telah dibukukan yang berisi cerita rakyat dari daerah Prambanan, Jawa Tengah. Cerita Rakyat yang dimaksud merupakan salah satu versi cerita lisan yang beredar dan berkembang di daerah Jawa Tengah menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mencari miteme (*Mytheme*) dan menyusun miteme secara sintagmatis dan paradigmatis.

Kata kunci: cerita rakyat, mitos, miteme, pola.

ABSTRACT

Through folktales, people can express their mindset they had during the period of the tale. Folktales usually have myths that accompany the story. In this research, a folktale that will be discussed is a tale called “Jaka Bandung”, a story that comes from Prambanan area, Central Java and has been published. This folktale is one of the versions of the oral tales spread and grew in central java that used Levi-Strauss’ structuralism analysis. The steps in the research is done by finding the mytheme and arrange the mytheme syntagmatically and paradigmatically.

Keywords: folktales, myth, mytheme, pattern

PENDAHULUAN

Kajian sastra tradisional di Indonesia masih jarang dilakukan. Sastra tradisional ialah suatu cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah lain sastra tradisional adalah cerita rakyat. Cerita tersebut disebut cerita rakyat karena cerita itu hidup di kalangan rakyat. Melalui cerita rakyat, masyarakat mengungkapkan pola pikir yang mereka miliki pada masa yang mereka alami. Terkait cerita rakyat biasanya terdapat mitos yang menyertai sebuah cerita.

Salah satu bentuk atau *genre* sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat secara jelas, dan mudah diikuti, dipahami, atau diselaraskan dengan konvensi budaya masyarakat tersebut adalah prosa, dalam berbagai bentuknya, baik yang klasik, maupun modern. Sebelum manusia mengenal budaya tulis, struktur prosa hidup dalam ingatan individu-individu dalam masyarakat, yang kemudian ditransformasikan secara lisan (*oral written*). Kekayaan budaya ini hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat selama ratusan tahun, kemudian secara sengaja digali dalam upaya untuk menemukan esensi hidup masyarakat di masa lampau dalam berbagai segi.

Sejalan dengan itu, mitos atau mite (*myth*) merupakan suatu jenis folklor berbentuk prosa yang menarik untuk dikaji. Pengertian mitos menurut Bascom (Danandjaya,1991: 51), mitos merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Tema-tema umum yang dibicarakan dalam mitos biasanya berupa terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya, termasuk mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Salah satu model kajian mitos yang menarik adalah kajian mitos yang dilakukan oleh Claude Levi-Strauss, seorang ahli antropologi terkenal dari Perancis, yang menerapkan analisis struktural terhadap mitos-mitos klasik Yunani dan mitos-mitos masyarakat Indian Amerika yang menjadi subjek penelitiannya. Levi-Strauss, seperti yang dijelaskan oleh Ahimsa-Putra (2009) mengemukakan pendapat penting tentang hubungan antara mitos dengan kenyataan, dan antara mitos dengan nalar mitis (*mythical thoughts*) manusia. Dalam kajian sejarah, antropologi, ataupun folklor, orang biasa menafsirkan mitos sebagai cerminan atau representasi kenyataan-kenyataan tertentu dalam masyarakat, namun pendapat semacam ini ditolak oleh Levi-Strauss.

Menurut Levi-Strauss mitos berhubungan dengan kenyataan-kenyataan tertentu, namun hubungan ini bukan *representational* tetapi dialektis. Artinya, apa yang terdapat dalam mitos bisa merupakan kebalikan dari apa yang ada dalam kenyataan sehari-hari. Kata Levi-Strauss "*The relationship is of a dialectic kind, and the institutions described in the myths can be the very opposite of the real institutions*". Hal ini umumnya terlihat ketika mitos tersebut berupaya mewujudkan suatu kebenaran negatif (*negative truth*). Hasil analisis Levi-Strauss itu memang mencengangkan. Hal ini terlihat dari kemampuannya mengungkap hal-hal penting yang berhubungan dengan etnografi masyarakat dan fakta-fakta antropologis yang tak akan tersingkap dengan metode analisis konvensional seperti hermeneutik, misalnya. Yang paling mengagumkan adalah keberhasilannya menggali nalar mitis melalui mitos-mitos tersebut sehingga berbagai skema yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini akan dianalisis sebuah cerita rakyat berjudul "Jaka Bandung" yang merupakan cerita rakyat yang telah dibukukan yang berisi cerita rakyat dari daerah Prambanan, Jawa Tengah. Cerita Rakyat yang dimaksud

merupakan salah satu versi cerita lisan yang beredar dan berkembang di daerah Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss yang biasa diterapkan untuk menganalisis mitos. Mitos yang dimaksudkan dalam konteks strukturalisme Lévi-Strauss adalah dongeng. Dalam analisis strukturalisme Lévi-Strauss terdapat beberapa asumsi dasar sebagai berikut.

Pertama, mitos secara formal dapat dikatakan sebagai perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu sehingga terdapat keteraturan (*order*) dan keterulangan (*regularities*).

Kedua, mitos memiliki struktur permukaan (*surface structure*) yang disadari 'adanya' oleh para pendukung mitos tersebut. Di samping itu, mitos juga memiliki struktur -dalam (*deep structure*) yang merupakan struktur dari struktur permukaan dan merupakan model untuk memahami mitos. Struktur-dalam berada pada tataran nirsadar atau tataran yang tidak disadari oleh pendukung mitos tersebut.

Ketiga, relasi unit terkecil mitos (*miteme*) dengan *miteme* lain pada titik tertentu menentukan makna mitos tersebut. Oleh karena itu, dalam menelaah suatu mitos, relasi sinkronik ditempatkan mendahului relasi diakronik. Dengan demikian, dalam strukturalisme penjelasan suatu mitos mengacu pada hukum-hukum transformasi (alih rupa), bukan hukum sebab akibat (kausalitas).

Keempat, relasi-relasi yang berada pada struktur-dalam dapat disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*) (Ahimsa-Putra, 2001:67-70).

Mitos di mata Lévi-Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai 'bahasa' dengan demikian memiliki 'tatabahasanya' sendiri, dan Lévi-Strauss tampaknya berupaya untuk mengungkapkan tata bahasa ini dengan menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos, yakni *mytheme* (Ahimsa-Putra, 2009: 94-96). Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Mencari *Miteme* (*Mytheme*).

Miteme menurut Lévi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif, dan negatif.

b. Menyusun Miteme : Sintagmatis dan Paradigmatis

Setelah kita dapat menemukan berbagai miteme – yakni kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu – yang ada dalam sebuah atau beberapa mitos, miteme tersebut kemudian kita tuliskan pada sebuah kartu index yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam ceritera. Setiap kartu akan memperlihatkan adanya ‘relasi’. Relasi yang sama akan muncul secara diakronis di tempat-tempat yang jauh atau sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut. Mitos memiliki karakter tertentu yaitu memiliki waktu mitologis (*mythological time*) yang bisa berbalik dan tidak, yang *reversible* dan *non-reversible*, yang sinkronis dan diakronis sekaligus atau pankronis, maka miteme-miteme yang ditemukan juga harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis pula. Unit-unit yang kemudian harus dianalisis lebih lanjut adalah kumpulan relasi-relasi (*bundles of relations*) ini.

Dalam prosedur tersebut pada dasarnya Lévi-Strauss berpendapat bahwa “*a corpus of mythology*” atau seperangkat mitos pada dasarnya membentuk semacam partitur orkestra di atas.

NALAR MANUSIA JAWA PADA CERITA RAKYAT “JAKA BANDUNG”

Mitos merupakan salah satu gejala kebudayaan. Mitos dapat pula sebagai wadah mengungkapkan nalar manusia atau *human mind* karena mitos berisi khayalan-khayalan manusia secara bebas. Dalam pandangan Levis-Strauss, mitos adalah kata lain dari dongeng (Ahimsa-Putera, 2009: 77). Dengan mempelajari mitos dapat untuk mengungkap pola pikir atau nalar manusia pendukung mitos tersebut.

Episode dan miteme dalam “Jaka Bandung”

Cerita rakyat Jaka Bandung merupakan rangkaian cerita dari kisah tentang seorang tokoh dalam kehidupan masa lampau yang memiliki struktur dan fungsi. Unsur terpenting dari analisis mitos adalah kalimat yang memiliki hubungan dengan kalimat-kalimat lain sehingga merupakan satu kesatuan cerita yang mengandung makna dalam konteks suatu budaya. Episode berfungsi untuk melacak *mytheme* dan untuk mengorganisasikan unsur-unsur sintagmatik dan paradigmatis. Dalam cerita rakyat JK tersusun atas duapuluh dua (22) episode sebagai berikut.

Episode I

Kerajaan Sulbi diperintah oleh Raja bernama Sri Baginda Darmawisesa yang mempunyai tiga orang putra-putri yakni putra pertama bernama Damarmaya, putra kedua Darumaya, yang bungsu bernama putri Daruwati. Suatu hari Baginda ingin menurunkan tahtanya kepada putra keduanya karena putra mahkota telah menjadi raja di Pengging menggantikan Sri Baginda Candrakusuma, mertuanya. Namun putera kedua menolak tawaran sang raja karena merasa tidak layak sehingga dia diusir.

Miteme Eposode I

1. Raja Sri Baginda DW raja kerajaan Sulbi.
2. Sri Baginda DW berputra tiga orang yakni DM, DY dan DR.
3. Sri Baginda DW berkeinginan menurunkan tahtanya kepada DY.
4. DY menolak keinginan DW
5. DY diusir dari kerajaan

Episode II

Raden Darumaya meninggalkan istana kerajaan diiringi oleh kedua abdi setianya pergi menuju Karangtumaritis mencari uwaknya yang menjadi seorang pertapa dengan gelar Sidhik Premana.

Miteme Episode II

1. DY meninggalkan istana
2. DY diikuti oleh dua orang abdi setianya.
3. DY menuju Karangtumaritis.
4. DY mencari SP.

Episode III

Dewi Daruwati sangat bersedih karena ditinggalkan oleh kakaknya. Akhirnya iapun ikut pergi meninggalkan kerajaan menyusul kakaknya. Karena kesedihan ditinggal oleh kedua anaknya, sang baginda pun meninggalkan kerajaan untuk menjadi pertapa dengan nama Sidhikwicana, sedangkan tahta kerajaan diserahkan pada para hulubalang.

Miteme Episode III

1. DR bersedih karena ditinggal DY
2. DR menyusul kakaknya
3. DW bersedih karena ditinggal DR dan DY
4. DW pergi ke hutan
5. DW menjadi pertapa
6. DW berubah nama menjadi SW
7. DW menyerahkan kerajaan pada KP

Episode IV

Dewi Daruwati putusasa mencari kakaknya akhirnya menetap di rumah seorang janda dan diangkat menjadi anaknya dan diberi nama Rara Singlon. Kemudian bertemu dengan Kyai Sidhikwicana dan akhirnya mereka menikah.

Suatu hari sang brahmana menanyakan riwayat hidup Rara Singlon yang sedang hamil tua. Rara Singlon ternyata adalah putri bungsu Raja Darmawisesa yang bernama Putri Daruwati yang tidak lain adalah anaknya sendiri. Sang brahmana sangat terkejut dan akhirnya meminta Rara Singlon untuk pergi meninggalkan

pertapaan menuju Karangtumaritis mencari seorang brahmana bernama Sidhik Premana.

Miteme Episode IV

1. DR putus asa mencari DY
2. DR menetap di rumah seorang janda
3. DR diangkat anak
4. DR berubah nama menjadi RS
5. RS bertemu dan menjadi murid SW
6. RS menikah dengan SW
7. RS hamil
8. SW mengetahui bahwa RS anaknya sendiri yang bernama DR
9. RS disuruh meninggalkan pertapan
10. RS menuju ke Parangtumaritis
11. RS mencari SP

Episode V

Resi Sidhik Premana memiliki banyak murid termasuk Darumaya. Suatu hari Resi Sidhik Wicana datang untuk meminta saran kepada Sidhik Premana tentang nasibnya yang telah mengawini anaknya sendiri. Saat itu pula dia bertemu dengan putranya Raden Darumaya. Kemudian Sidhik Premana diberi jawaban untuk bunuh diri.

Pada saat mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal maka Darumaya kembali ke istana menggantikan ayahnya menjadi raja Sulbi. Beberapa waktu kemudian Daruwati datang ke Karangtumaritis dan mendengar bahwa ayahnya telah meninggal dan kakaknya menggantikan menjadi raja. Akhirnya Daruwati melahirkan seorang bayi laki-laki tetapi berujud raksasa yang diberi nama "Raden Baka". Suatu ketika Baka bertingkah aneh karena meminta darah dan daging manusia. Oleh karena itu dia disuruh pergi dari Karangtumaritis ke perbatasan kerajaan Pengging- Wonosegara oleh Resi Sidhik Premana.

Miteme Episode V

1. SP mempunyai banyak murid, termasuk DY
2. SW bertemu SP untuk minta saran karena mengawini puterinya sendiri
3. SW bertemu dengan DY
4. DY kembali ke kerajaan Sulbi
5. DY menjadi raja di Sulbi
6. DR datang ke Karangtumaritis
7. SW bunuh diri
8. DR mengetahui SW meninggal dan DY menjadi Raja
9. DR melahirkan bayi ujud raksasa
10. Bayi DR diberinama RB
11. RB minta darah dan daging manusia
12. RB disuruh oleh SP ke Karangtumaritis, daerah perbatasan Pengging-Wonosegaran.

Episode VI

Raja Pengging bernama Sri Baginda Candrakusuma mempunyai putri bernama mempunyai putri bernama Dewi Condrowati. Saat itu Pengging sedang bertempur melawan kerajaan Wonosegara yang dipimpin oleh Raj bernama Guntalaraja. Kerajaan Pengging terdesak oleh pasukan Wonosegara yang banyak dan kuat. Dalam kondisi seperti itu muncullah Raden Damarmaya yang kemudian membantu Pengging. Pada awalnya dia adalah seorang tawanan, tetapi karena kesaktiannya dia diperintahkan untuk mengalahkan Raja Guntala sehingga akhirnya diangkat sebagai raja Pengging dan memperisteri putri Condrowati sebagai permaisuri.

Miteme Episode VI

1. CK sebagai raja di Pengging
2. CK mempunyai seorang putri bernama CW
3. Pengging bertempur dengan Wonosegara

4. GT adalah raja Wonosegara
5. DM semula tawanan, kerana sakti disuruh membantu Pengging
6. DM mengalahkan GT
7. DM diangkat menjadi raja Pengging

Episode VII

Sri Baginda Guntala yang berputra Gupala dan Rara Jonggrang. Ketika sang raja tewas dalam peperangan melawan Pengging, putra mahkota Gupala menggantikan ayahnya menjadi raja dengan gelar Gupalaraja. Pada suatu hari Gupalaraja bermimpi bertemu dengan seorang gadis cantik bernama Condrowati. Sejak saat itu sang raja dimabuk cinta pada sang putri yang ternyata adalah permaisuri kerajaan Pengging. Bahkan dia memerintahkan sang patih untuk melamar Condrowati pada suaminya, Damarmaya dan mengancam perang apabila lamarannya ditolak.

Miteme Episode VII

1. GT berputra GP dan RJ
2. GP menggantikan GT
3. GP bermimpi bertemu CW
4. GP memerintahkan BT untuk melamar CW pada DM suami CW
5. GP mengancam DM bila lamarannya ditolak

Episode VIII

Di kerajaan Pengging sedang diadakan rapat antara sang raja dengan patih Sumbangbita datanglah utusan Wonosegara yakni Patih Buntala dan Tumenggung Kalalodra menyampaikan pesan dari Gupalaraja. Betapa terkejutnya sang raja mengetahui isi pesan yang ternyata lamaran sekaligus ancaman perang. Lalu dia memerintahkan para prajurit untuk bersiaga apabila sewaktu-waktu Wonosegara menyerang.

Miteme Episode VIII

1. DM berunding dengan SB
2. BT dan KL datang untuk menyerahkan pesan dari GP
3. DM terkejut ketika membaca pesan dari GP
4. DM memerintahkan pasukannya untuk bersiaga bila diserah GP

Episode IX

Di luar istana pasukan kerajaan Wonosegara sudah mempersiapkan penyerangan yang dipimpin oleh Tumenggung Kaladiyu apabila utusan mereka ditolak oleh kerajaan Pengging. Semula pasukannya siap sedia tetapi karena menunggu terlalu lama maka para prajurit menjadi lelah sehingga pada saat diserang pasukan Pengging secara tiba-tiba, para prajurit Wonosegara kalah.

Miteme Episode IX

1. KD menunggu BT
2. KD memimpin pasukan Wonosegara di luar istana Pengging
3. Pasukan Wonosegara diserang tiba-tiba oleh pasukan kerajaan Pengging.
4. Pasukan Wonosegara kalah.

Episode X

Pada saat terjadi peperangan antara kerajaan Pengging dengan kerajaan Wonosegara, Dewi Condrowati sedang hamil tua dan akan segera melahirkan. Ketika datang kabar dari medan perang bahwa kerajaan Pengging memperoleh kemenangan, bersamaan dengan kelahiran putra prabu Damarmaya yang kemudian diberi nama Jaka Bandung.

Miteme Episode X

1. CW sedang hamil tua
2. CW melahirkan mendengar kabar Pengging menang
3. Bayi CW diberi nama JB

Episode XI

Karena kegagalan prajurit Wonosegara yang dipimpin Patih Buntala dan Tumenggung Kalalodra dan Tumenggung Kaladiyu mengalahkan kerajaan Pengging maka sang Prabu Gupalaraja turun tangan memimpin penyerangan.

Miteme Episode XI

1. GP memimpin langsung prajurit Wonosegara karena dipimpin BT, KL dan KD gagal mengalahkan Pengging

Episode XII

Kabar kelahiran putra mahkota Pengging sudah tersebar ke penjuru negeri tetapi disaat yang sama kerajaan Wonosegara sudah mengepung kerajaan Pengging. Oleh karena itu Prabu Damamaya akhirnya turun tangan memimpin pasukan Pengging melawan kerajaan Wonosegara.

Miteme episode XII

1. Kabar kelahiran JB tersebar ke seluruh negeri
2. Kerajaan Wonosegara mengepung Pengging
3. DM turun langsung memimpin pasukan Pengging melawan Wonosegara.

Episode XIII

Pertempuran kedua kerajaan berlangsung dahsyat dan memakan korban banyak dari kedua belah pihak. Namun pada akhirnya pasukan raja Damarmaya mampu mengalahkan pasukan Wonosegara.

Miteme Episode XIII

1. Prajurit kerajaan Pengging terlibat peperangan dengan prajurit kerajaan Wonosegara
2. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak
3. Prajurit Pengging menang.

Episode XIV

Setelah mengalami kekalahan yang berulang kali maka Patih BUntala membuat rencana licik untuk menculik bayi Prabu Damarmaya dan menjebaknya.

Miteme Episode XIV

1. BT membuat siasat licik untuk memngalahkan DM dengan cara menculik JB.
2. BT berniat menjebak DM

Episode XV

Rencana penculikan yang dilakukan Patih Buntala terjadi pada malam hari saat Prabu Damarmaya masih berada dimedan perang sehingga tidak mengetahui kejadian yang menimpa anak dan istrinya di istana. Pada saat Jaka Bandung diculik seluruh pengawal istana termasuk Permaisuri Condrowati.

Miteme Episode XV

1. Penculikan JB dijalankan oleh BT pada malam hari.
2. DM berada di medan perang
3. CW tidak mengetahui bahwa JB telah diculik

Episode XVI

Bayi Jaka Bandung dibawa ke hutan dan diserahkan pada Gupalaraja sebagai persembahan. Akan tetapi pada saat akan dibunuh bayi Jaka Bandung diselamatkan oleh Batara Narada dan dibawa ke Kahyangan.

Miteme Episode XVI

1. JB dibawa ke hutan untuk diserahkan pada GP.
2. JB akan digunakan sebagai persembahan
3. JB diselamatkan oleh BN dan dibawa ke kahyangan.

Episode XVII

Ketika mengetahui bahwa anaknya telah diculik, Sri Baginda Damarmaya kembali ke istana dan mengajak istrinya untuk bersemedi memohon bantuan para dewa. Setelah memohon pada dewata terdengar suara gaib dari kahyangan

bahwa Jaka Bandung telah diselamatkan oleh Batara Narada dan sedang berada di kahyangan. Ketika mengetahui bahwa anaknya ternyata tidak mati dan diselamatkan oleh Batara Narada maka keduanya kembali ke istana.

Miteme Episode XVII

1. DM kembali ke istana setelah mendengar bahwa JB diculik.
2. DM mengajak CW untuk bersemedi memohon pertolongan pada dewata.
3. DM dan CW diberitahu oleh dewata bahwa JB telah diselamatkan oleh BN.

Episode XVIII

Sementara itu bayi Jaka Bandung yang dibawa ke Kahyangan dimasukkan ke dalam *Kawah Candradimuka* dan berubah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Kemudian Jaka Bandung diberitahu bahwa dia adalah putra Raja Damarmaya dari kerajaan Pengging. Lalu dia diperintahkan oleh Batara Narada untuk mencari kedua orang tuanya di bumi.

Miteme Episode XVIII

1. JB di kahyangan, dimasukkan ke dalam Kawah Candradimuka.
2. JB berubah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa.
3. JB diberitahu bahwa dia anak dari DM dan CW.
4. JB diperintah BN untuk mencari DM dan CW.

Episode XIX

Pada saat tiba di bumi Jaka Bandung sampai di sebuah hutan yang dijaga oleh seorang raja jin bernama Bandawasa. Terjadi perkelahian antara keduanya yang dimenangkan oleh Jaka Bandung. Roh Bandawasa beserta ilmunya masuk ke raga Bandung kemudian mulai saat itu namanya berubah menjadi Bandung Bandawasa.

Miteme Episode XIX

1. JB sampai di bumi di sebuah hutan.
2. JB bertemu dan berkelahi dengan BW
3. JB berhasil mengalahkan BW

4. Roh BW masuk ke dalam tubuh JB
5. JB bertambah nama Bandawasa sehingga menjadi JBB.

Episode XX

Ketika sampai di kerajaan Pengging akhirnya Jaka Bandung Bandawasa menghadap sang Prabu Damarmaya dan mengatakan bahwa dirinya adalah putranya yang telah diculik dan diselamatkan oleh Batara Narada. Mendengar ucapan pemuda tersebut Sang Prabu tidak serta merta percaya, oleh karena itu dia menguji pemuda itu dengan cara harus membuktikan kebenarannya. Jaka Bandung Bandawasa harus mengalahkan Gupalaraja.

Miteme Episode XX

1. JBB sampai di kerajaan Pengging
2. JBB menghadap DM dan CW.
3. JBB mengaku anak DM dan CW
4. DM belum percaya
5. JBB diminta oleh DM untuk membuktikan pada DM bahwa dia anaknya.
6. JBB diperintahkan mengalahkan GP

Episode XXI

Akhirnya untuk membuktikan pada ayahnya maka Bandung Bandawasa pergi ke Wonosegara untuk menantang Gupalaraja. Maka terjadilah pertarungan antara Gupalaraja dengan Bandung Bandawasa. Pertarungan tersebut dimenangkan oleh Bandung Bandawasa. Sri Gupalaraja tewas dalam pertempuran itu.

Miteme Episode XXI

1. JBB pergi ke Wonosegara menantang GP
2. JBB dan GP terlibat perkelahian
3. JBB memenangkan perkelahian, GP tewas

Episode XXII

Setelah membunuh Sri Gupalaraja dan mengalahkan kerajaan Wonosegara, Bandung Bandawasa masuk ke istana dan bertemu dengan Rara Jonggrang. Pada pertemuan pertama itu Bandung Bandawasa langsung jatuh cinta pada Sang putri. Pada saat mengetahui bahwa kakaknya gugur dalam pertempuran Rara Jonggrang sangat sedih dan menyadari bahwa kerajaannya telah kalah dia melarikan diri ke hutan. Ketika sampai di hutan dia bertemu dengan raksasa Baka kemudian ditolong oleh Bandung Bandawasa. Raden Baka dibunuh oleh Bandung Bandawasa. Pada saat Jaka Bandung Bandawasa melamarnya dia membuat tipu muslihat dengan cara meminta seribu candi yang dibangun dalam waktu satu malam. Dengan bantuan para jin akhirnya Bandung berhasil membuat candi yang berjumlah hampir seribu. Akan tetapi tiba-tiba berhenti karena Rara Jonggrang mencari akal dengan cara menyuruh seluruh penduduk memukul lesung sehingga para jin yang membantu Jaka Bandung mengira sudah pagi. Ketika mengetahui bahwa dirinya telah ditipu maka marahlah Jaka Bandung dan mengutuk Rara Jonggrang menjadi arca sebagai penggenap seribu candi

Miteme Episode XXII

1. JBB masuk ke istana
2. JBB bertemu dengan RJ
3. JBB jatuh cinta pada RJ
4. RJ sedih karena GP meninggal dunia
5. RJ mengetahui jika Wonosegara kalah
6. RJ melarikan diri ke hutan
7. RJ bertemu dengan RB
8. RJ ditolong oleh JBB dengan membunuh RB
9. JBB bermaksud melamar RJ
10. RJ menolak halus lamaran JBB

11. JBB diminta membuat seribu candi dalam semalam
12. RJ mengumpulkan penduduk agar memukul *lesung* dengan tujuan agar JBB gagal menyelesaikan permintaan RJ
13. Para jin yang membantu JBB mengira sudah pagi dan buyar sebelum pembuatan candi selesai
14. JBB marah dan mengetahui peristiwa itu tipu muslihat RJ
15. JBB mengutuk RJ menjadi arca sebagai penggenap yang ke seribu

Keterangan Tokoh

- | | |
|-------------------------------------|-----------|
| 1. Darmawisesa / Resi Sidhik Wicana | = DW / SW |
| 2. Resi Sidhik Premana | = SP |
| 3. Damarmaya | = DM |
| 4. Darumaya | = DY |
| 5. Daruwati / Rara Singlon | = DR / RS |
| 6. Ki Patih | = KP |
| 7. Candrakusuma | = CK |
| 8. Condrowati | = CW |
| 9. Guntalaraja | = GT |
| 10. Gupalaraja | = GP |
| 11. Rara Jonggrang | = RJ |
| 12. Jaka Bandung | = JB |
| 13. Ki Patih Sumbangbita | = SB |
| 14. Ki Patih Buntala | = BT |
| 15. Tumenggung Suranegara | = SN |
| 16. Tumenggung Suracandra | = SC |
| 17. Tumenggung Kalalodra | = KL |
| 18. Tumenggung Kaladiyu | = KD |
| 19. Batara Narada | = BN |

20. Bandawasa = BW

21. Raden Baka = RB

Setelah episode-episode tersebut tersusun atas miteme-miteme, langkah selanjutnya miteme-miteme tersebut disusun bentuk tabel sintagmatik-paradigmatik.

Tabel 1. Susunan Sintagmatik-paradigmatik episode I

1	2	3	4
1. Raja Sri Baginda DW raja kerajaan Sulbi.			
2. Sri Baginda DW berputra tiga orang yakni DM, DY dan DR.	3. Sri Baginda DW berkeinginan menurunkan tahtanya kepada DY.	4. DY menolak keinginan DW	5. DY diusir dari kerajaan

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode I terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatik terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

1. Penokohan
2. Tokoh mewariskan tahta
3. Tokoh menolak diwarisi tahta
4. Tokoh diusir

Tabel 2. Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode II

1	2	3	4
1. DY meninggalkan istana	2. DY diikuti oleh dua orang abdi setianya.	3. DY menuju Karangtumaritis	4. DY mencari SP

Keterangan:

1. Tokoh meninggalkan tempat
2. Tokoh diikuti abadinya
3. Tokoh menuju ke suatu tempat
4. Tokoh mencari tokoh lain

Tabel 3. Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode III

1	2	3/5	4	5	6/2
1. DR bersedih karena ditinggal DY 3.DW bersedih karena ditinggal DR dan DY	2. DR menyusul kakaknya	4. DW pergi ke hutan	5. DW menjadi pertapa	6.DW berubah nama menjadi SW	7.DW menyerahkan kerajaan pada KP

Terdapat tambahan kolom baru pada kolom paradigmatik di susunan sintagmati-paradigmatik episode III. Keterangan kolom baru itu sebagai berikut.

1. Tokoh mengalami kesedihan
2. Tokoh menyusul tokoh lain
3. Tokoh menjadi pertapa
4. Tokoh berubah nama

Tabel 4. Susunan Sintagmatik-paradigmatik Episode IV

1	2	3	4/ 12	5	6
1. DR putus asa mencari DY	2. DR menetap di rumah janda .	3.DR diangkat anak	4.DR berubah nama menjadi RS	5. RS bertemu dan menjadi murid SW	6.RS menikah dengan SW

Terdapat tambahan kolom baru pada kolom paradigmatis di susunan sintagmatik-paradigmatik episode IV. Keterangan kolom baru itu sebagai berikut.

1. Tokoh merasa putus asa
2. Tokoh menetap di suatu tempat
3. Tokoh diangkat anak
4. Tokoh menjadi murid
5. Tokoh menikah dengan tokoh lain
6. Tokoh hamil
7. Tokoh mengetahui kebenaran

Apabila episode-episode selanjutnya disusun secara sintagmatik-paradigmatiknya maka akan ditemukan kategori-kategori tambahan sebagai berikut.

1. Tokoh meminta saran pada tokoh lain
2. Tokoh kembali ke tempat asal
3. Tokoh meninggal dunia
4. Tokoh melahirkan
5. Tokoh berperilaku sebagai raksasa
6. Tokoh membantu tokoh lain
7. Tokoh berhasil mengalahkan musuh
8. Tokoh bermimpi tentang tokoh lain
9. Tokoh melamar
10. Tokoh berunding
11. Tokoh menyerahkan pesan untuk tokoh lain
12. Tokoh terkejut
13. Tokoh membuat siasat licik dan tipu muslihat
14. Tokoh melakukan penculikan
15. Tokoh dijadikan persembahan

16. Tokoh diselamatkan oleh Dewa
17. Tokoh bersemedi
18. Tokoh kemasukan roh
19. Tokoh jatuh cinta
20. Tokoh menolak lamaran
21. Tokoh mengutuk

Miteme diaktualisasikan dari tindakan yang diulang-ulang (*unconscious*) yang terdapat dalam mitos. Pengulangan tindakan yang terdapat dalam miteme menjadi dasar interpretasi dalam menemukan mitos dalam kaitannya pola pikir masyarakat yang menciptakannya.

Dari empat puluh (40) kategori miteme di atas dapat diperoleh relasi-relasi dari miteme tersebut. Antara lain (1). Latar belakang tokoh dan kehidupannya, (2). Pengembaraan, (3). Perkawinan, (4). Peperangan, (5). Hal-hal gaib, (6). Akhir cerita.

Latar Belakang Tokoh

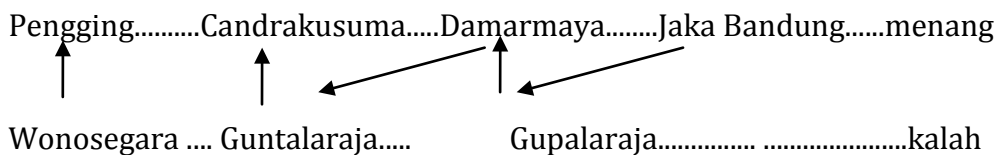
Dalam relasi ini akan ditampilkan hubungan tokoh-tokoh yang ada pada mitos *Jaka Bandung*. Hubungan ini difokuskan pada asal tokoh yakni: Tokoh yang berasal dari kerajaan Sulbi, kerajaan Pengging dan Kerajaan Wonosegara. Struktur tokoh-tokoh sebagai berikut.



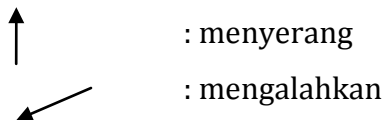
Keterangan:

Darmawisesa adalah raja Kerajaan Sulbi yang berputra tiga orang yakni Damarmaya, Darumaya dan Daruwati. Putra mahkota, Damarmaya yang seharusnya menggantikan ayahnya ternyata menjadi raja di Kerajaan Pengging menggantikan mertuanya, Sri Baginda Candrakusuma. Dari perkawinan Damarmaya dengan Putri Condrowati melahirkan Jaka Bandung. sementara Daruwati ternyata menikah dengan ayahnya, Sri Baginda Darmawisesa sehingga terjadi perkawinan incest dan melahirkan Raden Baka yang berujud raksasa. Sementara Kerajaan Wonosegara diperintah oleh Sri Guntalaraja yang berputra Gupala dan Rara Jonggrang.

Dari ketiga kerajaan tersebut di atas antara kerajaan Pengging dengan kerajaan Wonosegara selalu terlibat permusuhan. Salah satu penyebab permusuhan di antara kedua kerajaan tersebut adalah penolakan lamaran dari raja Wonosegara kepada Condrowati yang sudah menjadi permaisuri Damarmaya, Raja Pengging. namun lamaran tersebut hanyalah alasan belaka karena tujuan utamanya adalah penghinaan dan tantangan perang kepada damarmaya yang telah membunuh ayah Gupalaraja, Sri Baginda Guntalaraja. Apabila relasi kedua kerajaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:



Pengembaraan

Dalam mitos *Jaka Bandung* ditemukan pengembaraan yang dialami oleh beberapa tokoh diantaranya, Darmawisesa, Damarmaya, Darumaya, Daruwati, Raden Baka dan Jaka Bandung.

Pengembaran yang dijalani oleh para tokoh tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda. Sri Baginda Damarwisesa melakukan pengembaraan menjadi pertapa untuk mensucikan diri. Damarmaya melakukan pengembaraan untuk mengembangkan ilmu kanuragan dan mencari calon istri dan akhirnya menjadi raja. Sementara Darumaya mengembara karena diusir setelah menolak tawaran ayahnya untuk menjadi pengganti raja Sulbi dan berguru pada pamannya yang menjadi seorang pertapa bernama Resi Sidhik Premana. Daruwati mengembara dengan alasan mencari kakaknya yang pergi meninggalkan kerajaan dan berguru pada Resi Sidhikwicana. Raden Baka mengembara atas perintah kakek gurunya, Sidhik Premana, sebab dia berperilaku layaknya raksasa yakni meminta darah dan daging ibunya. Jaka Bandung mengembara di bumi setelah diselamatkan Batara Narada untuk mencari kedua orangtuanya. Sedangkan Rara Jonggrang, diselamatkan oleh Jaka Bandung dan dibawa kembali ke kerajaan Wonosegara tetapi akhirnya dikutuk karena melakukan tipu muslihat terhadap JB.

Dari pengembaraan-pengembaraan tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.

DW: menurunkan tahta – mengembara – pertapa – menikah (incest) - bunuh diri

DM: meninggalkan istana – mengembara – membantu raja – menikah – menjadi raja

DY: diusir dari istana – mengembara – berguru pada pertapa – kembali ke istana – menjadi raja

DR: meninggalkan istana – mengembara – menetap- diangkat anak – berguru- menikah (incest)

RB: diusir dari pertapaan – mengembara – bertarung – terbunuh

JB: diculik – diselamatkan – mengembara – mencari orang tua – bertarung-
menang – menjadi raja

RJ: melarikan diri dari istana- ke hutan- bertemu raksasa- diselamatkan-
menolak lamaran-dikutuk.

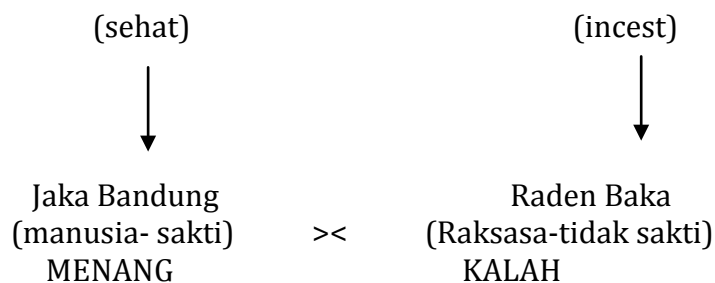
Perkawinan

Dalam relasi perkawinan ini terjadi pertentangan yang jelas antara perkawinan yang sehat dengan perkawinan incest yang berakibat pada keturunan yang dilahirkan. Perkawinan sehat atau biasa dijalani oleh Damarmaya dengan Putri Condrowati sedangkan perkawinan incest dijalani oleh Putri Daruwati dengan ayahnya, Baginda Darmawisesa atau Resi Sidhikwicana.

Dari perkawinan sehat Damarmaya dengan putri Condrowati melahirkan keturunan yang kuat dan sakti sehingga selalu menang dalam setiap pertarungan, sedangkan dari perkawinan incest antara Baginda Darmawisesa dengan putri Daruwati melahirkan raksasa yang tidak sakti dan akhirnya terbunuh.

Relasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Damarmaya + Condrowati >< Darmawisesa + Daruwati

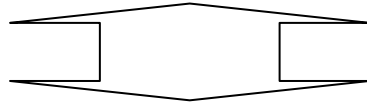


Peperangan

Peperangan terjadi antara kerajaan Pengging dengan Wonosegara. Pengging dalam menghadapi perang digambarkan dengan melalui cara-cara yang kesatria, dengan strategi berani mati, dengan segenap ketangguhannya. Sedangkan Wononegara, dalam berperang digambarkan menempuh cara-cara yang licik dan penuh dengan tipu muslihat.

Peperangan dimulai sejak Pengging dipimpin oleh raja Candrakusuma, dan Wonosegara dipimpin oleh Raja Guntalaraja. Tradisi permusuhan diteruskan oleh raja-raja selanjutnya. Ketika Pengging dipimpin oleh Raja Damarmaya, menantu Candrakusuma dan Wonosegara dipimpin putra Guntalaraja yang bernama Gupalaraja. Peperangan selalu dimenangkan oleh Pengging.

Pengging....Kesatria...Berani mati....Menang



Wanasegara....licik...Pengecut.....Kalah

Akhir Cerita

Akhir cerita ini ditutup dengan kisah kemenangan Pengging atas Wanasegara. Kekalahan Wanasegara ditandai terbunuhnya Gupalaraja oleh Jaka Bandung. Dikisahkan, ketika masih bayi Jaka Bandung sempat diculik oleh Gupalaraja akan tetapi Jaka Bandung diselamatkan oleh Batara Narada dan digembleng di *Kawah Candradimuka* sehingga Jaka Bandung menjadi sakti, ditambah lagi kemasukan roh Bandawasa, Jaka Bandung semakin gagah dan berhasil membalik keadaan dengan memusnahkan Gupalaraja. Jaka Bandung melamar adik Gupalaraja, Roro Jonggrang tetapi ditolak secara halus dengan minta dibuatkan seribu candi dalam semalam. Ketika pembuatan candi hampir selesai Roro Jonggrang berbuat curang sehingga jumlah candi kurang satu untuk mencapai seribu. Akhir cerita,

Jaka Bandung Bandawasa marah, adapun Roro Jonggrang dikutuk menjadi candi yang keseribu.

Jaka Bandung : putra mahkota—dibantu dewa--sakti-benar-menang

Gupalaraja : raja—tidak dibantu dewa--tidak sakti-salah-kalah

Roro Jonggrang : Putri—tidak dibantu dewa—tidak sakti—licik—kalah

Sistem Keekerabatan dalam Mitos *Jaka Bandung*

Pada umumnya sistem kekerabatan yang diakui oleh masyarakat Jawa adalah sistem kekeluargaan karena pertalian darah dan perkawinan. menurut Levi-Strauss (1964: 50) masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan dan warga masyarakatnya berinteraksi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap tiga kelas kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan perkawinan dan karena hubungan keturunan.

Pada mitos *Jaka Bandung* terdapat pula sistem kekerabatan yang terjalin akibat perkawinan dan hubungan darah.

sistem kekerabatan akibat perkawinan:

Darmawisesa	⇒	Condrowati	= mertua	⇒	menantu
Damarmaya	⇒	Candrakusuma	= menantu	⇒	mertua
Darumaya	⇒	Condrowati	= adik ipar	⇒	kakak ipar
Daruwati	⇒	Condrowati	= adik ipar	⇒	kakak ipar

MITOS *JAKA BANDUNG* DAN LARANGAN *INCEST*

Pada dasarnya perkawinan incest dimanapun selalu diposisikan sebagai perbuatan yang salah. Terlebih pada masyarakat Jawa tidak sangat menekankan pada jodoh ideal tetapi jodoh yang dihindari. berkenaan dengan hal ini, orang Jawa mengenal yang namanya *sirikan jejodhohan*, yakni orang-orang yang harus dihindari (*disiriki*), terlarang sebagai jodoh, dan yang paling terlarang adalah

jejodhohan, pernikahan, di antara dua saudara sekandung atau antara dua orang anggota dari sebuah keluarga inti. pernikahan semacam ini diyakini akan mendatangkan hukuman supertnatural. ini menunjukkan bahwa orang Jawa mengenal larangan *incest* (perkawinan sumbang) (Koentjaraningrat, 1994).

Dalam mitos *Jaka Bandung*, perwujudan Raden Baka merupakan bentuk konkret penolakan masyarakat Jawa terhadap keturunan dari perkawinan *incest*. Raden Baka yang digambarkan sebagai raksasa yang bersifat buruk merupakan hukuman atas konsekuensi logis yang harus ditanggung bagi siapa saja yang melakukan perkawinan *incest*. Keberadaan Raden Baka digunakan sebagai *weden-weden* yang posisinya rendah dan tidak mendapat penghargaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikuatkan dengan tidak dibantunya Raden Baka ketika bertarung dengan Jaka Bandung.

Berbeda halnya dengan tokoh Jaka Bandung yang digambarkan sebagai manusia pilihan yang selalu ditolong oleh para dewata. Keberadaan Jaka Bandung dilawankan dengan posisi Raden Baka.

MITOS JAKA BANDUNG DENGAN WAYANG

Terdapat Kesejajaran Antara tokoh Jaka Bandung dalam mitos *Jaka Bandung* dengan tokoh Wisanggeni dalam kisah pewayangan. Dalam cerita wayang, Wisanggeni adalah anak dari Janaka dengan seorang bidadari bernama Dursanala. Proses kelahiran Wisanggeni sengaja dipaksa lahir walaupun belum masanya untuk lahir. Proses pemaksaan itu dilakukan oleh Betari Durga dengan alasan Dursanala dijodohkan dengan Dewa Srani (anak Betari Durga). Setelah lahir, Wisanggeni dimasukkan ke dalam *Kawah Candradimuka* tetapi tidak mati bahkan tumbuh menjadi pemuda yang sakti mandraguna. Para dewa pun kalah dengan kesaktian Wisanggeni. Namun sebenarnya, kesaktian Wisanggeni tersebut tidak lepas dari campur tangan dan bantuan Betara Narada.

Dalam hal ini terdapat beberapa persamaan perjalanan tokoh antara Jaka Bandung dengan Wisanggeni. Diantaranya:

1. Ketika masih bayi sama-sama mendapat perlakuan buruk dari orang lain (musuh).

Jaka Bandung >< Gupalaraja

Wisanggeni >< Betari Durga

2. Pada saat akan dibunuh, diselamatkan oleh Batara Narada.
3. Sama-sama dijejurkan ke dalam *Kawah Candradimuka*.
4. Setelah keluar dari *Kawah Candradimuka*, kedua tokoh menjadi pemuda yang sakti mandraguna tidak mempan senjata musuh.

Kaitan antara karakter Jaka Bandung dengan Wisanggeni membuktikan bahwa konsep pewayangan berpengaruh besar terhadap pola pikir orang Jawa dalam mencari figur yang ideal.

SIMPULAN

Cerita Rakyat *Jaka Bandung* adalah cerita yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya dari daerah Prambanan. Semula cerita *Jaka Bandung* berbentuk lisan tetapi sekarang telah dibukukan.

Setelah dikaji dari paradigma Levi-Strauss beberapa hal dapat ditemukan dalam cerita rakyat *Jaka Bandung*, antara lain (1) Struktur tokoh cerita rakyat *Jaka Bandung* menggambarkan sistem kekerabatan Jawa, yakni kekerabatan ditentukan dua hal, yaitu dari pertalian darah dan perkawinan; (2) Perkawinan incest tidak pernah diterima oleh masyarakat Jawa dan harus dihindari; (3) Pola pikir orang Jawa dipengaruhi oleh dunia pewayangan sebagai figur tokoh ideal yang dapat digunakan panutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy. 2009. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edward. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Paz, Octavio. 1997. *Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah .------. *Jaka Bandung: Cerita Rakyat dari Daerah Prambanan, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.